

**KOLABORASI ORANG TUA DAN GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN
PENDIDIKAN KEAGAMAAN ANAK PADA ERA POST-PANDEMIC MTS AL-
ISHLAH SUKADAMAI NATAR LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN
2025/2026**

Siti Mukhasanah¹

¹ Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: Mkhsnhnana19@gmail.com¹

Keywords:

*collaboration, parents,
religious education*

Kata kunci:

*kolaborasi, orang tua,
pendidikan agama*

Abstract

. This study aims to describe the collaboration between parents and Islamic Religious Education (PAI) teachers in developing students' religious education during the post-pandemic era at MTS Al-Ishlah Sukadamai, Natar, South Lampung, in the 2025/2026 academic year. The shift in learning patterns during the pandemic significantly increased the role of parents as primary companions in their children's education, including religious aspects. As face-to-face learning resumed, collaboration between parents and teachers became essential to ensure the continuity and effectiveness of students' religious development. This research employed a qualitative approach with a descriptive design. Research informants included PAI teachers, the school principal, parents, and students. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation.

The findings reveal that collaboration is manifested through intensive communication between parents and teachers, parental involvement in religious activities, and monitoring of students' religious practices at home. PAI teachers actively provide updates on students' religious development, share worship guidelines, and conduct parenting guidance to strengthen religious support at home. Parents contribute by supervising their children's worship activities, assisting with religious assignments, and providing exemplary behavior at home. This collaboration reinforces the religious routines implemented at school, resulting in improved discipline and greater student participation in religious activities.

Despite these positive outcomes, several challenges remain, such as inconsistent parental involvement, work-related constraints, and limited religious knowledge among some parents. Nevertheless, PAI teachers continue to strengthen collaboration through personalized communication and the use of digital technology. This study concludes that collaboration between parents and PAI teachers during the post-pandemic era is highly effective in enhancing students' religious education. Such collaboration serves as a vital foundation for sustainable religious character development.

Abstrak

. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kolaborasi orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan pendidikan keagamaan anak pada era post-pandemic di MTS Al-Ishlah Sukadamai Natar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2025/2026. Perubahan pola pendidikan selama masa pandemi mendorong peran orang tua menjadi lebih dominan dalam mendampingi pembelajaran anak, termasuk dalam aspek keagamaan. Setelah kembali ke pembelajaran tatap muka, kolaborasi antara orang tua dan guru semakin diperlukan untuk memastikan pendidikan keagamaan anak tetap berjalan optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian terdiri dari guru PAI, kepala madrasah, orang tua siswa, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi orang tua dan guru PAI terwujud melalui komunikasi intensif, keterlibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan, serta monitoring ibadah anak di rumah. Guru PAI secara aktif memberikan laporan perkembangan ibadah siswa, membagikan panduan ibadah, dan melakukan pembinaan bagi orang tua terkait pendampingan pendidikan agama anak. Orang tua memberikan dukungan melalui pendampingan ibadah, pengawasan tugas keagamaan, serta pemberian teladan di rumah. Kolaborasi ini memperkuat pembiasaan ibadah yang dilakukan di sekolah, sehingga siswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan dan partisipasi dalam kegiatan religius.

Namun demikian, penelitian juga menemukan beberapa hambatan seperti kurangnya konsistensi orang tua, kesibukan pekerjaan, serta minimnya pengetahuan agama sebagian orang tua. Meskipun demikian, guru PAI tetap berupaya menguatkan kolaborasi melalui pendekatan personal dan pemanfaatan teknologi digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi orang tua dan guru PAI pada era post-pandemic sangat efektif dalam memperkuat pendidikan keagamaan anak. Kolaborasi ini menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter religius yang berkelanjutan.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

. Era post-pandemic membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam proses pendidikan di sekolah dan di rumah. Ketika pandemi COVID-19 memaksa kegiatan belajar dilakukan secara daring, peran orang tua menjadi semakin penting sebagai pendamping utama dalam pembelajaran anak.

Setelah kembali ke pembelajaran tatap muka, tantangan baru muncul karena kebiasaan belajar anak telah berubah dan membutuhkan penyesuaian yang lebih intensif. Pada konteks pendidikan keagamaan, perubahan ini berdampak pada kedisiplinan ibadah, pemahaman materi keagamaan, serta pembiasaan akhlak mulia yang sebelumnya sangat bergantung pada interaksi langsung di sekolah (Abad et al. 2022). Oleh karena itu, kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan orang tua menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan pendidikan keagamaan anak tetap optimal di era post-pandemic.

MTS Al-Ishlah Sukadamai Natar Lampung Selatan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berupaya menguatkan kembali pendidikan keagamaan pasca-pandemi. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian siswa menunjukkan penurunan minat dalam membaca Al-Qur'an, kurang konsisten dalam melaksanakan ibadah, serta kurangnya kedisiplinan dalam pembiasaan religius. Kondisi ini diduga terkait dengan minimnya pendampingan keagamaan di rumah selama masa pandemi. Guru PAI telah berusaha memperbaiki kondisi tersebut melalui pembelajaran tatap muka, namun hasilnya belum maksimal tanpa dukungan orang tua di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan perlu dilakukan melalui kerja sama yang kuat antara sekolah dan keluarga agar nilai-nilai Islam dapat tertanam secara utuh dalam diri peserta didik (Irsyadiah and Rifa'i 2021).

Kolaborasi antara guru PAI dan orang tua merupakan strategi penting dalam mengembangkan pendidikan keagamaan, terutama dalam konteks pembiasaan ibadah dan akhlak sehari-hari. Menurut konsep pendidikan Islam, keluarga adalah madrasah pertama bagi anak, sedangkan sekolah berfungsi sebagai penguat dan penyempurna pendidikan yang diterima anak di rumah. Dengan demikian, sinergi antara kedua pihak menjadi keharusan dalam menciptakan pola pendidikan yang komplementer. Orang tua berperan dalam membimbing ibadah anak seperti shalat, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan berperilaku baik di lingkungan rumah, sementara guru PAI memastikan bahwa anak memahami nilai-nilai agama melalui pembelajaran sistematis yang dilakukan di sekolah (Martsiswati and Suryono 2014).

Pada era post-pandemic, peran orang tua dalam pendidikan keagamaan semakin diperkuat oleh pengalaman mereka selama mendampingi anak belajar secara daring. Namun, kemampuan orang tua dalam mendampingi anak sangat beragam, tergantung pada pemahaman agama, waktu, dan kepedulian terhadap pendidikan keagamaan. Beberapa orang tua dapat menjalankan peran ini dengan baik, tetapi sebagian lainnya masih kesulitan karena faktor ekonomi, kesibukan pekerjaan, dan keterbatasan pengetahuan agama. Oleh karena itu, guru PAI harus mampu membangun pola kolaborasi yang fleksibel, adaptif, dan sesuai dengan kondisi sosial keluarga peserta didik (Widayati 2018).

Sementara itu, guru PAI di MTS Al-Ishlah memiliki tantangan tersendiri dalam membangun kedekatan dengan orang tua. Interaksi yang terbatas selama pandemi mengakibatkan komunikasi antara sekolah dan keluarga kurang optimal. Pada era post-pandemic, guru kembali berupaya menjalin komunikasi intensif melalui pertemuan wali murid, grup WhatsApp, pengiriman laporan perkembangan ibadah, serta program sinergi seperti *home religious monitoring*. Upaya ini dilakukan agar orang tua dapat terlibat langsung dalam memantau perkembangan keagamaan anak. Namun, tingkat partisipasi orang tua masih bervariasi dan belum semua menunjukkan komitmen yang kuat. (Fadhilah, Handayani, and Rofian 2019)

Masalah lain yang ditemukan adalah masih kurangnya kesadaran sebagian orang tua akan pentingnya pendidikan keagamaan. Sebagian menganggap bahwa pendidikan agama merupakan tanggung jawab penuh sekolah, sehingga keterlibatan di rumah kurang maksimal. Padahal, pendidikan agama membutuhkan pembiasaan dan pengawasan berkelanjutan yang tidak mungkin dilakukan hanya di sekolah. Anak-anak membutuhkan teladan, bimbingan, dan rutinitas ibadah yang dilakukan bersama orang tua. Jika pola tersebut tidak berjalan di rumah, maka pembelajaran PAI di sekolah tidak akan memberikan dampak maksimal bagi perkembangan karakter religius siswa (Maisaro, Wiyono, and Arifin 2018).

Era post-pandemic juga menuntut pendekatan baru dalam kolaborasi pendidikan. Teknologi digital yang berkembang selama pandemi dapat dimanfaatkan untuk menciptakan komunikasi dua arah yang lebih efektif antara guru dan orang tua. Guru dapat memberikan panduan ibadah melalui video, audio, atau modul digital, sementara orang tua dapat melaporkan perkembangan ibadah anak melalui aplikasi tertentu. Dengan demikian, kolaborasi tidak hanya dilakukan secara tatap muka, tetapi juga melalui pemanfaatan teknologi yang sudah terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari (ISROFIL 2010).

Penelitian ini menjadi penting mengingat peran strategis kolaborasi sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter religius peserta didik. Tanpa hubungan yang sinergis, pelaksanaan pendidikan keagamaan anak akan berjalan timpang dan tidak efektif. MTS Al-Ishlah memerlukan model kolaborasi yang kuat agar pendidikan keagamaan dapat berjalan optimal dan mampu mengatasi dampak pasca-pandemi terhadap karakter peserta didik. Dengan penelitian ini, peneliti ingin menggambarkan bagaimana kolaborasi orang tua dan guru PAI dilakukan, faktor pendukung dan penghambatnya, serta bagaimana strategi kolaborasi tersebut dapat ditingkatkan (Warisno 2022).

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kolaborasi orang tua dan guru PAI dalam mengembangkan pendidikan keagamaan anak pada era post-pandemic. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru dan orang tua dalam menjalin kerja sama, serta merumuskan strategi kolaborasi

yang dapat meningkatkan efektivitas pendidikan keagamaan anak. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi sekolah, guru PAI, orang tua, serta pihak terkait yang berkomitmen dalam pembinaan karakter keagamaan peserta didik (Martsiswati and Suryono 2014).

Melalui penelitian ini, diharapkan tercipta model kolaborasi yang ideal antara guru PAI dan orang tua sebagai dasar penguatan pendidikan keagamaan di era pasca-pandemi. Model kolaborasi ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain di wilayah Lampung Selatan maupun di tingkat nasional dalam mengembangkan pendidikan keagamaan berbasis sinergi antara keluarga dan sekolah.

KERANGKA TEORITIK

. Kolaborasi antara orang tua dan guru dalam pendidikan anak merupakan konsep yang berlandaskan pada teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai sistem lingkungan, terutama keluarga dan sekolah. Dalam sistem ini, keluarga merupakan lingkungan primer yang memberikan nilai, kebiasaan, dan dasar pendidikan agama sejak dini. Sekolah berperan sebagai lingkungan sekunder yang memperkuat nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran formal. Oleh karena itu, hubungan harmonis dan sinergis antara guru dan orang tua sangat penting untuk menciptakan pendidikan keagamaan yang konsisten dan berkelanjutan. Ketika kedua lingkungan ini berjalan paralel dan saling mendukung, anak akan memperoleh pemahaman agama yang lebih komprehensif (Faizi, Fuwa, and Karisma 2024).

Pendidikan keagamaan anak merupakan proses internalisasi nilai, pemahaman, dan perilaku Islami yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Teori pendidikan Islam menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius anak tidak hanya melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui contoh, pembiasaan, dan pendampingan dari orang dewasa di sekitarnya. Orang tua menjadi teladan utama di rumah, sementara guru PAI menjadi teladan di sekolah. Keduanya saling melengkapi dalam memberikan arahan, nasihat, serta penguatan nilai-nilai religius. Pembentukan karakter ini membutuhkan kontinuitas antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang dibiasakan di rumah agar tidak terjadi kesenjangan dalam perilaku dan pemahaman anak (Naro 2020).

Kolaborasi antara orang tua dan guru PAI menjadi semakin penting pada era post-pandemic karena selama masa pembelajaran daring, banyak tanggung jawab pendidikan keagamaan berpindah ke keluarga. Hal ini membuat pola pendidikan agama anak sangat dipengaruhi oleh kemampuan orang tua dalam membimbing. Setelah kembali ke pembelajaran tatap muka, tantangan muncul ketika kebiasaan ibadah dan kedisiplinan anak mengalami penurunan. Teori kolaborasi pendidikan menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran karakter membutuhkan dukungan

orang tua yang aktif dan guru yang komunikatif. Dalam konteks ini, guru PAI perlu mengembangkan strategi komunikasi yang efektif untuk membangun hubungan positif dengan orang tua (Irsyadiah and Rifa'i 2021).

Dalam teori komunikasi pendidikan, kolaborasi efektif memerlukan komunikasi dua arah yang terbuka, jelas, dan berkelanjutan. Komunikasi antara guru PAI dan orang tua dapat dilakukan melalui pertemuan langsung, pesan digital, laporan perkembangan, maupun diskusi informal. Komunikasi yang baik memungkinkan orang tua memahami tujuan pembelajaran PAI, metode yang digunakan, serta peran yang harus dilakukan di rumah. Sebaliknya, guru juga memperoleh informasi mengenai kondisi anak di rumah sehingga dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran. Tanpa komunikasi yang baik, kolaborasi akan berjalan tidak efektif dan dapat menyebabkan salah persepsi dalam proses pendidikan (Wahyudin 2017).

Kolaborasi juga berlandaskan pada teori peran sosial yang menjelaskan bahwa orang tua dan guru memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam mendidik anak. Orang tua berperan sebagai pembimbing ibadah, pengawas perilaku, dan pengatur kebiasaan anak di rumah. Sementara guru PAI berperan sebagai pendidik profesional yang memiliki pengetahuan, metode, dan strategi untuk menyampaikan ajaran Islam secara sistematis. Ketika kedua pihak menjalankan perannya dengan baik dan saling mendukung, maka pendidikan keagamaan anak akan berkembang secara optimal. Sebaliknya, ketika salah satu peran tidak berjalan, maka pendidikan anak akan mengalami ketimpangan (Triwardhani et al. 2020).

Secara keseluruhan, kerangka teoretik ini menunjukkan bahwa kolaborasi orang tua dan guru PAI merupakan dasar penting dalam mengembangkan pendidikan keagamaan anak, terutama pada era post-pandemic. Teori ekologi pendidikan, pendidikan Islam, komunikasi pendidikan, dan peran sosial memberikan landasan kuat bahwa pendidikan agama tidak dapat berjalan efektif bila hanya dilakukan di sekolah. Pendidikan agama harus menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga dan sekolah agar anak memperoleh pendidikan yang seimbang, konsisten, dan berkarakter Islami. Dengan kolaborasi yang baik, anak akan memiliki pemahaman agama yang lebih mendalam dan mampu menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (A'dam 2020).

METODE PENELITIAN

. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggambarkan secara mendalam proses kolaborasi antara orang tua dan guru PAI dalam mengembangkan pendidikan keagamaan anak pada era post-pandemic. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami makna, interaksi, serta pengalaman para informan secara lebih komprehensif sesuai dengan konteks kehidupan nyata di MTS

Al-Ishlah Sukadamai Natar. Penelitian deskriptif digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk narasi yang menggambarkan fenomena secara alami tanpa manipulasi variabel (Sidiq and Choiri 2019).

Subjek penelitian dalam studi ini terdiri dari guru PAI sebagai informan utama, kepala madrasah, beberapa orang tua siswa, serta siswa sebagai informan tambahan. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam proses pendidikan keagamaan anak. Guru PAI dipilih karena memiliki peran sentral dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran agama, sementara orang tua memberikan informasi mengenai praktik pendidikan keagamaan di rumah. Siswa dilibatkan untuk mengetahui bagaimana mereka mengalami dampak dari kolaborasi tersebut (Ramdhan 2021).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana guru dan orang tua berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah lainnya, seperti rapat orang tua, pengawasan ibadah siswa, dan pelaporan perkembangan siswa. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru PAI, kepala madrasah, orang tua, dan siswa untuk memperoleh informasi yang lebih detail terkait bentuk kolaborasi, tantangan yang dihadapi, serta harapan mereka terhadap pendidikan keagamaan. Dokumentasi berupa foto kegiatan, surat pemberitahuan, catatan perkembangan siswa, serta arsip program keagamaan madrasah digunakan sebagai data pendukung (Hoy 2010).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu kolaborasi orang tua dan guru PAI dalam pendidikan keagamaan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis dan mudah dipahami. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan pola, hubungan, serta temuan penting yang muncul selama proses penelitian. Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan (Sugiyono 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara orang tua dan guru PAI di MTS Al-Ishlah Sukadamai Natar Lampung Selatan sudah mulai berkembang secara positif pada era post-pandemic, meskipun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diperbaiki. Guru PAI menyadari bahwa pendidikan keagamaan anak tidak dapat

diserahkan sepenuhnya kepada sekolah, terutama setelah pengalaman pandemi yang menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam mendampingi ibadah dan pembiasaan religius. Guru PAI kemudian membangun kembali komunikasi intensif dengan orang tua melalui berbagai media komunikasi seperti WhatsApp, panggilan telepon, serta pertemuan rutin setiap awal dan akhir semester. Komunikasi ini menjadi dasar dalam membangun sinergi yang lebih baik antara guru dan orang tua.

Pelaksanaan kolaborasi terlihat dari upaya guru PAI memberikan informasi rutin mengenai perkembangan ibadah dan akhlak siswa melalui pesan pribadi maupun grup orang tua. Guru memberikan laporan apakah siswa mengikuti shalat dhuha, membaca Al-Qur'an, menunjukkan sikap sopan santun, serta melaksanakan tugas keagamaan yang diberikan. Orang tua kemudian diminta memberikan umpan balik terkait pelaksanaan ibadah di rumah. Guru juga menggunakan formulir monitoring ibadah mingguan yang harus diisi oleh orang tua untuk memastikan pembiasaan keagamaan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga diterapkan di rumah. Hal ini menunjukkan adanya komunikasi dua arah yang aktif antara sekolah dan keluarga.

Selain komunikasi, bentuk kolaborasi lain terlihat dari keterlibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan sekolah. Beberapa kegiatan seperti peringatan hari besar Islam, lomba membaca Al-Qur'an, serta kegiatan pesantren kilat melibatkan orang tua baik sebagai peserta, pendamping, maupun penyumbang fasilitas. Keterlibatan ini memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar agama siswa, karena mereka melihat bahwa orang tua memberikan perhatian besar terhadap pendidikan keagamaan. Observasi di sekolah menunjukkan bahwa dukungan orang tua sangat mempengaruhi semangat siswa dalam mengikuti kegiatan religius.

Guru PAI juga memberikan pembinaan kepada orang tua mengenai cara mendampingi anak belajar agama di rumah. Dalam beberapa pertemuan, guru memberikan panduan praktis seperti cara mengawasi ibadah anak, cara melatih hafalan doa, serta cara memberikan contoh akhlak yang baik. Orang tua diberikan modul sederhana agar dapat memahami materi PAI yang dipelajari anak di sekolah. Pembinaan ini sangat membantu bagi orang tua yang selama pandemi mengalami kesulitan mendampingi anak karena keterbatasan pengetahuan agama. Dengan adanya panduan tersebut, orang tua menjadi lebih percaya diri dalam membantu anak.

Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa mereka merasa lebih dihargai ketika guru PAI melibatkan mereka dalam proses pendidikan agama. Banyak orang tua yang menyatakan bahwa komunikasi dengan guru membuat mereka memahami perkembangan anak secara lebih mendalam. Mereka merasa lebih mudah mengontrol ibadah anak karena adanya pengawasan bersama antara rumah dan sekolah. Beberapa orang tua juga menyebutkan bahwa anak menjadi lebih disiplin dalam beribadah setelah adanya monitoring ibadah yang dilakukan secara rutin.

Di sisi lain, guru PAI mengakui bahwa kolaborasi tidak selalu berjalan lancar karena tingkat keterlibatan orang tua yang bervariasi. Beberapa orang tua sangat aktif memberikan laporan perkembangan ibadah anak, tetapi sebagian lainnya jarang merespons pesan guru atau tidak mengembalikan formulir monitoring. Hal ini disebabkan oleh faktor pekerjaan, kesibukan rumah tangga, dan kurangnya prioritas terhadap pendidikan agama. Meskipun demikian, guru PAI terus berupaya menjangkau orang tua melalui pendekatan yang lebih personal.

Lingkungan keluarga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan keagamaan anak. Berdasarkan wawancara dengan siswa, mereka mengaku lebih bersemangat menjalankan ibadah ketika orang tua memberikan teladan seperti shalat bersama, membaca Al-Qur'an bersama, atau mengingatkan dengan cara yang baik. Sebaliknya, siswa yang orang tuanya jarang melaksanakan ibadah di rumah cenderung kurang disiplin meskipun di sekolah dibimbing oleh guru PAI. Hal ini menunjukkan bahwa teladan orang tua sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan pendidikan agama anak di rumah.

Di sekolah, guru PAI menerapkan pembiasaan religius secara terstruktur seperti shalat dhuha, tadarus pagi, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, serta pembiasaan salam-sapa. Pembiasaan ini menjadi fondasi bagi siswa untuk membangun karakter religius. Kolaborasi dengan orang tua membantu memperkuat kebiasaan tersebut sehingga siswa tidak hanya melaksanakan ibadah ketika berada di sekolah, tetapi juga membawanya ke rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi menjadi jembatan yang memperkuat kesinambungan pembiasaan ibadah.

Guru PAI juga memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efektivitas kolaborasi. Guru membuat video pendek tutorial ibadah, rekaman doa harian, serta materi keagamaan yang dapat diakses orang tua dan siswa melalui WhatsApp dan Google Drive. Teknologi ini sangat membantu terutama bagi orang tua yang tidak memiliki waktu menghadiri pertemuan tatap muka. Dengan adanya materi digital, orang tua tetap dapat membantu anak belajar agama meskipun terhalang oleh waktu dan jarak.

Beberapa tantangan dalam kolaborasi juga teridentifikasi dalam penelitian ini. Tantangan tersebut antara lain kurangnya konsistensi orang tua dalam mendampingi anak, kesibukan pekerjaan, minimnya pengetahuan agama, serta rendahnya motivasi anak setelah pandemi. Guru PAI sering menghadapi hambatan ketika meminta umpan balik dari orang tua. Namun, guru tetap melakukan pendekatan personal, memberikan motivasi, serta memberikan pendampingan tambahan bagi orang tua yang membutuhkan.

Kepala madrasah mendukung upaya kolaborasi dengan menyediakan ruang diskusi orang tua, membuat program "Orang Tua Mengajar", serta memperkuat fungsi komite sekolah. Program ini dirancang agar orang tua lebih terlibat dalam

perkembangan keagamaan anak dan merasa memiliki peran yang penting dalam pendidikan. Dukungan kepala madrasah ini membuat guru PAI lebih mudah melaksanakan program kolaborasi secara terstruktur.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi orang tua dan guru PAI pada era post-pandemic telah memberikan dampak positif pada pendidikan keagamaan siswa di MTS Al-Ishlah. Pembiasaan ibadah meningkat, sikap religius siswa menjadi lebih baik, dan hubungan komunikasi antara sekolah dan keluarga semakin erat. Meskipun terdapat tantangan, upaya kolaborasi tetap berjalan dan menunjukkan perkembangan yang menjanjikan.

B. Pembahasan

. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara orang tua dan guru PAI di MTS Al-Ishlah Sukadamai Natar Lampung Selatan memiliki peran penting dalam mengembangkan pendidikan keagamaan anak pada era post-pandemic. Kolaborasi tersebut tampak dari komunikasi yang intens antara guru dan orang tua, keterlibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan sekolah, serta pelaksanaan monitoring ibadah anak di rumah. Komunikasi yang dibangun secara terbuka dan berkelanjutan membuat orang tua merasa dihargai dan lebih memahami peran mereka dalam mendampingi anak. Guru PAI sebagai penggerak utama memberikan informasi, panduan, serta evaluasi perkembangan keagamaan anak secara teratur, sehingga hubungan kerja sama berjalan lebih efektif.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa pembiasaan religius di sekolah seperti shalat dhuha, tadarus, dan pembacaan doa menjadi lebih kuat ketika didukung oleh praktik ibadah di rumah. Orang tua yang aktif memberikan teladan dan melakukan pengawasan ibadah dapat memperkuat nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan guru di sekolah. Sebaliknya, kurangnya dukungan dari orang tua berdampak pada ketidakstabilan perilaku keagamaan anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak dapat berjalan optimal bila hanya dilakukan di sekolah, tetapi harus dilanjutkan dalam kehidupan keluarga. Guru PAI turut membantu meningkatkan kapasitas orang tua melalui bimbingan, materi keagamaan digital, serta pertemuan rutin yang membahas perkembangan anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi orang tua dan guru PAI pada era post-pandemic merupakan strategi yang sangat efektif dalam memperkuat pendidikan keagamaan anak. Kolaborasi yang harmonis mampu meningkatkan kedisiplinan ibadah, memperbaiki akhlak, serta membentuk karakter religius anak secara lebih komprehensif. Namun, keberhasilan kolaborasi sangat bergantung pada konsistensi orang tua dalam mendampingi anak dan kemampuan guru PAI dalam membangun komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, perlu terus dikembangkan model kolaborasi yang lebih terstruktur, adaptif, dan berkelanjutan agar pendidikan keagamaan anak dapat berlangsung secara optimal baik di rumah maupun di sekolah.

KESIMPULAN

REFERENSI

- A'dam, Syahrul. 2020. "Implikasi Hubungan Kyai Dan Tarekat Pada Pendidikan Pesantren." *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 15 (1): 17–30. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v15i1.6300>.
- Abad, Inovasi Pembelajaran, Dan Penerapannya Di, Indonesia Restu, Rahayu 1□, Sofyan Iskandar, and Yunus Abidin. 2022. "Inovasi Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia." *Jurnal Basicedu* 6 (2): 2099–2104. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I2.2082>.
- Fadhilah, Tri Nur, Diana Endah Handayani, and Rofian Rofian. 2019. "Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran* 2 (2): 249–55. <https://doi.org/10.23887/JP2.V2I2.17916>.
- Faizi, Muhamad Nur, Putra Fuwa, and Linda Ayu Karisma. 2024. "Potensi Augmented Reality Sebagai Sarana Promosi Kolaborasi Dan Kerjasama Siswa Dalam Pendidikan Agama Di SD." *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah* 4 (1): 31–40. <https://doi.org/10.32665/JURMIA.V4I1.2707>.
- Hoy, M. 2010. "Metode Penelitian Kualitatif & RND." *Bandung: Alfabeta*.
- Irsyadiah, Nur, and Ahmad Rifa'i. 2021. "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Blended Cooperative E-Learning Di Masa Pandemi." *Syntax Idea* 3 (2): 347–53. <https://doi.org/10.46799/SYNTAX-IDEA.V3I2.1011>.
- ISROFIL, ISROFIL. 2010. "INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAQ KEPADA MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA YANG MENGIKUTI BAITUL ARQAM TAHUN AKADEMIK 2009/2010."
- Maisaro, Atik, Bambang Budi Wiyono, and Imron Arifin. 2018. "MANAJEMEN PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR." *JAMP : Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 1 (3): 302–12. <https://doi.org/10.17977/UM027V1I32018P302>.
- Martsiswati, Ernie, and Yoyon Suryono. 2014. "PERAN ORANG TUA DAN PENDIDIK DALAM MENERAPKAN PERILAKU DISIPLIN TERHADAP ANAK USIA DINI." *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 1 (2): 187. <https://doi.org/10.21831/JPPM.V1I2.2688>.
- Naro, Wahyuddin. 2020. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." <http://ebooks.uin-alauddin.ac.id/>.
- Ramadhan, Muhammad. 2021. *Metode Penelitian*. Edited by Aidil Amin Effendy. 1st ed. Vol. 1. Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN). www.ciptapublishing.com.
- Sidiq, Umar, and Moh. Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53.
- Sugiyono. 2019. *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN*. *Bandung: Alfabeta*.
- Triwardhani, Ike Junita, Wulan Trigartanti, Indri Rachmawati, and Raditya Pratama Putra. 2020. "Strategi Guru Dalam Membangun Komunikasi Dengan Orang Tua Siswa Di Sekolah." *Jurnal Kajian Komunikasi* 8 (1): 99–113. <https://doi.org/10.24198/JKK.V8I1.23620>.
- Wahyudin, Uud. 2017. "STRATEGI KOMUNIKASI LINGKUNGAN DALAM MEMBANGUN KEPEDULIAN MASYARAKAT TERHADAP LINGKUNGAN." *Jurnal Common* 1 (2). <https://doi.org/10.34010/COMMON.V1I2.576>.

- Warisno, Andi. 2022. "Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4 (5): 5073–80.
<https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I5.7449>.
- Widayati, Tri. 2018. "PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK PEREMPUAN PENDIDIKAN ISLAM," July.